

Upacara Jamasan Pusakan Kanjeng Kyai Upas di Tulungagung dalam perspektif Islam

Fastrana Arya Syah Musyaffa, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 29-06-2021

Abstract

Culture is a thing related to human mind and mind. In anthropological studies, culture is considered to be an abbreviation of culture so there is no difference based on its definition. Culture is a way of life that is formed from many complex elements (religion, politics, customs, language, art, etc.) and develops in a group of people or society. Culture is often considered a legacy from generation to generation and an integral part of human beings so many people tend to consider it genetically inherited. The term culture comes from the basic word culture so that it has a connection of meaning. While Islamic culture is a concept of a culture with the entry of elements smelling of Islam. But many people are mistaken in placing a culture with Islam, so there are various public opinions that can bring down a certain culture. In writing this article, will discuss how the form of local cultural acculturation Jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas with Islamic culture.

Keywords: Islamic culture; local culture; Kyai Upas

Abstrak

Kebudayaan dan budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan sehingga tidak ada perbedaan berdasarkan definisinya. Budaya merupakan suatu cara hidup yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit (agama, politik, adat istiadat, bahasa, seni, dll) dan berkembang pada sebuah kelompok orang atau masyarakat. Budaya sering kali dianggap warisan dari generasi ke generasi dan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Istilah kebudayaan berasal dari kata dasar budaya sehingga memiliki keterkaitan makna. Sedangkan kebudayaan Islam merupakan suatu konsep suatu budaya dengan masuknya unsur-unsur berbau Islam. Namun banyak masyarakat yang keliru dalam menempatkan sebuah budaya dengan Islam, sehingga muncul berbagai opini-opini masyarakat yang dapat menjatuhkan budaya tertentu. Dalam penulisan artikel ini, akan membahas bagaimana bentuk akulturasi budaya lokal Jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas dengan kebudayaan Islam.

Kata kunci: kebudayaan Islam; budaya lokal; Kyai Upas

1. Pendahuluan

Dalam studi mengenai kebudayaan, sangat banyak jika menelusuri mengenai makna dari kebudayaan tersebut, dari segi bahasa, dalam bahasa sanskerta budaya berasal dari kata Buddhayah yang berarti akal budi. Jika disimpulkan kebudayaan merupakan suatu hal mengenai akal dan budi yang saling berhubungan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, budaya biasa disebut dengan culture, dan kata culture ini berasal dari bahasa Latin yakni colere yang berarti mengolah atau mengerjakan, di dalam konteks ini merupakan mengolah tanah atau juga bertani. Colere atau culture tersebut juga diartikan yakni sebagai usaha manusia di dalam mengolah alam (Koentjaraningrat, 2010). Bagi kaum muslimin pada zaman pertengahan, menurut Ibnu Khaldun (m. 808 H/1406), menyebutkan bahwa "kebudayaan merupakan kondisi-kondisi kehidupan biasa yang melebihi dari yang diperlukan". Dengan kata lain kebudayaan merupakan sebuah kemewahan hidup, hal ini merujuk pada masa itu kebudayaan

hanya muncul di daerah perkotaan, bukan di desa-desa. Dalam pandangan, orang-orang desa merupakan penghancur dari sebuah kebudayaan, para masyarakat desa mengubah kehidupan bagaikan padang pasir, meskipun sebaliknya, mereka juga siap menerima proses kebudayaan, sesuai dengan watak dasar manusia yang selalu siap menerima segala kebudayaan (Majid, 1997).

Jika mengenai kebudayaan Islam, sangat sulit untuk mengetahui dasar dari kebudayaan Islam, karena kebudayaan Islam tidak terbentuk dari ketiadaan, seperti halnya kebudayaan lain, kebudayaan Islam muncul karena sudah terbentuknya kebudayaan-kebudayaan lain yang sudah terlahir terlebih dahulu, kebudayaan itulah yang menjadi elemen-elemen dasarnya dan tentunya dilakukan sebuah proses seleksi. Kebudayaan Islam adalah suatu sistem yang mempunyai sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaannya dan senantiasa diekspresikan (Suparno, 2013). Al quran memandang kebudayaan menjadi suatu proses dan meletakkan kebudayaan menjadi keberadaan hayati manusia. Perkembangan kebudayaan yang didasari dengan nilai-nilai agama memiliki fungsi yang jelas dimana maju mundurnya kehidupan umat manusia disebabkan adanya hal-hal yang terbatas dalam memecahkan berbagai persoalan dalam hidup dan kehidupan manusia sehingga dibutuhkan suatu petunjuk berupa wahyu Allah serta sabda Nabi Muhammad sebagai asas kebudayaan manusia Islam, yang selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu peradaban yaitu peradaban atau budaya yang Islami.

Pada masa sekarang ini, banyak sekali dari kalangan masyarakat Islam dalam membedakan antara agama dan budaya, antara ibadah dan muamalah, antara urusan agama dan urusan dunia, antara sunnah dan bid'ah. Dalam teori, perbedaan tersebut dapat dijelaskan namun masih ambigu dalam praktek kehidupan yang sering kali rancu, kabur, dan tidak mudah untuk dibedakan. Salah satu permasalahan dari latar belakang tersebut ialah, masyarakat masih belum mampu dalam membedakan antara sejarah lokal dengan agama. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai sejarah lokal yang akan menjadi inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini. Pengertian sejarah lokal sendiri tidak selalu bersifat tunggal, karena memiliki dimensi yang beragam. Dalam buku yang diedit oleh Taufik Abdullah (1985), menyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah" (Hariyono, 2017). Pengertian tersebut secara konseptual dapat membantu kita dalam membedakan antara sejarah lokal dengan sejarah daerah.

Adapun sejarah lokal sendiri memiliki beberapa tipe, diantaranya sejarah lokal tradisional, sejarah lokal dilentatis, sejarah lokal edukatif inspiratif, sejarah lokal kolonial, dan sejarah lokal kritis analitis. Sejarah lokal tradisional bisa dikatakan muncul karena kesadaran maupun kesatuan dalam etnik, dan sudah muncul suatu sistem birokrasi tradisional yang dipimpin oleh seorang penguasa (sultan atau raja). Dalam konteks sejarah lokal upacara jamanan pusaka Kanjeng Kyai Upas di Tulungagung, merupakan salah satu contoh dari sekian banyak dari tipe sejarah lokal edukatif inspiratif. Sejarah lokal jenis ini disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah, pertama pada sejarah lingkungannya dalam rangka kesadaran sejarah nasional. Guna edukatif sejarah berarti menyadari makna sejarah sebagai gambaran peristiwa masa lampau yang penuh arti. Inspiratif mengandung arti, daya gugah yang ditimbulkan oleh usaha mempelajari sejarah (Devan, 2020). Namun dari arti edukatif sendiri sangatlah luas, dalam penulisan artikel ini lebih menekankan bagaimana upacara

jamasan pusaka kanjeng Kyai Upas di Tulungagung dalam perspektif Islam, sehingga masyarakat tidak akan keliru dalam membedakan antara agama dan budaya, antara ibadah dan muamalah, antara urusan agama dan urusan dunia, antara sunnah dan bid'ah dikarenakan mayoritas masyarakat jika membahas mengenai agama dan budaya sifanya sangatlah sensitif.

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber berupa buku dan riset jurnal-jurnal yang tersedia di internet. Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dengan tujuan untuk menghindari penulisan dari plagiasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Pusaka Kyai Upas

Jika berbicara mengenai kebudayaan, apalagi di Indonesia, sangat beraneka ragam budaya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah Tulungagung. Sama seperti daerah-daerah di Nusantara lainnya, Tulungagung juga memiliki bermacam-macam kebudayaan lokal yang menjadi sebuah identitas dari sebuah daerah, salah satu kebudayaan yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Tulungagung adalah sebuah upacara jaman Pusaka Kanjeng Kyai Upas. Dilansir dari situs resmi kemendikbud, mengatakan Kyai Upas adalah sebuah pusaka berbentuk tombak dengan panjang bilah sekitar 35 cm dengan ditopang landhean (kayu pegangannya) sepanjang 4 meter. Pusaka ini memiliki sejarah yang mengakar kuat dalam memori masyarakat Tulungagung. Hal ini dapat kita amati dari semaraknya ritual Jamasan Kyai Upas. Acara ini diperingati tiap tahun, setiap bulan Suro di atas tanggal 10, dan selalu diselenggarakan pada hari Jumat. Pusaka ini merupakan peninggalan sejarah dari kerajaan Mataram yang dibawa RM Tumenggung Pringgodingrat putra pangeran Notokusumo menantu Sultan Ngayogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono II, saat Raden Tumenggung Pringgodingrat diangkat menjadi Bupati Ngrowo sekarang Kabupaten Tulungagung (Agus, 2015).

Pringo Koesoemo mengatakan bahwa dulu ada mandala sakti bernama Wonoboyo. Wonoboyo datang dan merusak kawasan hutan di kawasan Mataram. Ia menjadi pengganggu dan dijuluki Ki Wonoboyo, dan daerah itu disebut Desa Mangir. Nama tersebut diambil dari putra Ki Wonoboyo sendiri. Suatu hari, Ki Wonoboyo mengadakan upacara bersih-bersih desa untuk membersihkan ranjau. Akhirnya berinisiatif meminjam pisau dari Ki Wonoboyo. Ki Wonoboyo meminjam pisau darinya. Saking seriusnya, dia lupa memesan Ki Wonoboyo dan mengambil pisaunya. Gadis itu memberi tahu Ki Wonoboyo tentang kejadian itu. Mengingat pusaka itu miliknya, Ki Wonoboyo merasa khawatir. Versi lain bahkan menyebutkan bahwa Ki Wonoboyo mengajak istrinya untuk menyembunyikan rasa malunya. Setelah kejadian itu, Ki Wonoboyo pergi bersemedi di puncak Gunung Merapi. Ia diberi nama Baru Klinthing karena memakai "klinthing" peninggalan Ki Wonoboyo. Ibunya memberi tahu Baru Klinthing bahwa ayahnya adalah Ki Wonoboyo. Dia akhirnya meminta KI Wonoboyo untuk keluar dan mengatakan apa yang dia maksud. Ia pun ingin diakui sebagai anak Ki Wonoboyo. Ki Wonoboyo rela mengakui bahwa Baru Klinthing adalah anak-anak asalkan bisa melewati kuncup Merapi. Ki Wonoboyo melihat lidahnya menjulur dan memotongnya dengan pedang. Setelah itu, Baru Klinthing sangat senang karena Ki Wonoboyo mengaku masih anak-anak. Tombak ini diberi nama Kyai Upas oleh Ki Wonoboyo sendiri. KI Wonoboyo menjadi pemilik

tombak Kyai Upas sampai kematiannya. Setelah kematiannya, pusaka tersebut diteruskan kepada putranya Ki Ajar Mangir. Karakter ini juga merupakan sosok Mandraguna yang sakti, sama seperti almarhum ayahnya Ki Wonoboyo. Melihat kesaktian Ki Ajar Mangir dan peninggalannya, Raja Mataram pun tak punya cukup nyali. Ia kemudian berunding dengan pejabat istana untuk menumpas Ki Ajar Mangir tanpa harus berperang. Dengan sembunyi-sembunyi ia menyamar sebagai orang biasa dan memasuki area tempat Ki Ajar Mangir berada. Ki Ajar Mangir mengetahui hal ini dan mengamatinya. Tiba-tiba Ki Ajar Mangir menghela nafas karena Putri Pambayun adalah putri lawannya. Namun, sang putri mengeluh kepada Munji bahwa dia merindukan ayahnya. Dia mengatakan apa yang dikatakan Ki Ajar Mangir, mengatakan bahwa ayahnya juga mertuanya, jadi dia meminta Ki Ajar Mangir untuk melupakannya. Kecintaannya pada Pambayun membuat Ki Ajar Mangir rela menghadap raja. Sebenarnya Ki Ajar Mangir membawa pusaka Kyai Upas, namun pusaka tersebut tidak boleh dibawa ke keraton. Inilah yang dilakukan Ki Ajar Mangir saat menghadapi Raja Mataram. Kemudian, kepala Raja Ki Ajar Mangir menghantam singgasana sampai kematiannya. Jenazah Ki Ajar Mangir kemudian dimakamkan di tempat tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Ajar Mangir adalah musuh Kerajaan Mataram dan merupakan seorang anak perempuan (Agus, 2020).

3.2. Prosesi Jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas

Pada prosesi pelaksanaan jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas, prosesi ini digelar satu tahun sekali, pada bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Ritual jamasan ini diawali dengan dimeriahkan kirab kesenian Reog Kendang yang diiringi dayang pembawa air dari 9 sumber mata air. Selanjutnya air ini lah yang diserahkan ke Bupati Tulungagung untuk dicampur dengan kembang 7 rupa, sebagai air jamasan pusaka. Pada prosesi siraman berlangsung dibacakan doa doa seperti surat Yasin dan Tahlil dengan beriringan musik gamelan jawa yang menambah khidmat dan kesakralan, adapun pelaksanaan dari prosesi ini dilaksanakan di ndalem Kanjengan Kepatihan, salah satu kecamatan di Tulungagung.

Sama seperti pada prosesi jamasan lainnya, makna sebenarnya dari prosesi ini ialah sebuah penyucian diri, atau bisa dibilang simbol bersih diri. Melansir pemberitaan Harian Kompas, Sabtu (22/8/2018), Kepala Pusat Penelitian Budaya Daerah dan Pariwisata Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed), Purwokerto, Rawuh Edi Priyono mengatakan, jamasan memiliki makna yang dalam. Beliau mengatakan prosesi jamasan sendiri tidak hanya untuk membersihkan diri, prosesi itu juga sebenarnya bertujuan untuk membersihkan diri. Secara fisik dibersihkan dan secara kebatinan juga dibersihkan. Bagaimana manusia itu harus introspeksi setidaknya setahun sekali mengingat apa yang sudah dilakukan sepanjang tahun dan apa yang akan dilakukan pada tahun mendatang. Pada jamasan pusaka Kanjeng Kyai Upas, memiliki makna lain, yaitu agar bupati atau pemimpin lainnya dapat melaksanakan pemerintahan dengan baik. Selain itu juga sebagai tolak balak yang dapat memberikan kesejahteraan warga Tulungagung. Konon, menurut kepercayaan masyarakat Tulungagung, setiap pelantikan Bupati dan wakil Bupati Tulungagung, jika kedua pemimpin tersebut mampu mengangkat pusaka Kanjeng Kyai Upas, maka pada masa pemerintahannya akan selalu diberi kelancaran, sedangkan jika kedua pemimpin tersebut kesulitan mengangkat pusaka tersebut, maka pada masa pemerintahan selalu dirundung masalah.

3.3. Jamasan Pusaka Kanjeng Kyai Upas dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam bisa dibilang memiliki ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diajarkan atau diturunkan oleh para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Ajaran Islam bersifat dinamis, hal ini terlihat dalam ajaran ajaran yang terkait dengan hukum Islam. Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Dalam bidang ibadah tuhan dan utusan tuhan sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam muamalah tuhan dan utusannya hanya aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi (Nurcholis, 2008).

Masalah mengenai tradisi dan kebudayaan Jawa, penjamasan sebuah pusaka, segelintir masyarakat masih menganggap bahwa tradisi seperti itu merupakan sebuah tindakan musyrik, mereka meyakini adanya makhluk gaib yang bersemayam pada pusaka tersebut lalu meminta bantuan kepada makhluk gaib tersebut dengan cara melaksanakan ritual-ritual seperti membakar dupa dan juga menjamas pusaka, maka bisa berakibat kekufuran jika meyakini dengan ritual tersebut jin yang ada di dalamnya bisa tunduk dan mau melakukan segala kehendaknya. Namun dalam perspektif Islam, tidak ada sebuah catatan atau yang tertulis di dalam Al-Qur'an bahwa Islam melarang manusia memiliki keris, karena fungsi keris selain sebagai alat penusuk juga sebagai alat untuk mempertahankan diri dari ancaman-ancaman (Ulfatun, 2018). Anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa keris adalah benda yang menyesatkan manusia dikarenakan didasari pada fenomena pada saat ini dimana orang-orang sering memberikan penghormatan yang berlebihan kepada keris dan bahkan ada yang menyembah terlebih dahulu sebelum membuka keris dari warangkanya. Jadi dapat disimpulkan jika dalam perspektif Islam, keris tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, mana kala hanya dijadikan sebagai aksesoris, namun apabila keris keris digunakan sebagai azimat (jimat) hukumnya haram/dosa besar dalam Islam. Hal ini berkaitan langsung dengan tradisi jamasan pusaka kanjeng Kyai Upas, jika dilihat dari pelaksanaannya, yang setiap prosesnya diiringi oleh pembacaan doa doa seperti Yasin dan Tahlil, maka tradisi tersebut tidak bisa dibilang menyesatkan, namun bahkan tradisi tersebut sebagai sebuah ibadah.

4. Simpulan

Dalam setiap tradisi di beberapa daerah tentunya masyarakat mencemaskan dengan dalam membedakan antara agama dan budaya. Seperti contoh mengenai tradisi jamasan pusaka. Masyarakat masih menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah kesyirikan, karena mereka beranggapan adanya makhluk gaib yang bersemayam pada pusaka tersebut lalu meminta bantuan kepada makhluk gaib tersebut dengan cara melaksanakan ritual-ritual seperti membakar dupa dan juga menjamas pusaka, maka bisa berakibat kekufuran jika meyakini dengan ritual tersebut jin yang ada di dalamnya bisa tunduk dan mau melakukan segala kehendaknya. Anggapan tersebut tidaklah salah, karena anggapan tersebut tentunya lahir dari sebuah fenomena manusia pada saat ini dimana orang-orang sering memberikan penghormatan yang berlebihan kepada keris dan bahkan ada yang menyembah terlebih dahulu sebelum membuka keris dari warangkanya. Namun jika dilihat dalam perspektif Islam, keris tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, mana kala hanya dijadikan sebagai aksesoris, namun apabila keris keris digunakan sebagai azimat (jimat) hukumnya haram/dosa besar dalam Islam.

Hal ini berkaitan dengan upacara jamasan Kanjeng Kyai Upas merupakan tradisi penyucian pusaka dan salah satu kebudayaan yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Tulungagung. Pelaksanaan tradisi ini memiliki makna yaitu agar masyarakat di Tulungagung dapat terhindar dari bahaya dan selalu diberi keselamatan serta agar bupati atau pemimpin lainnya dapat melaksanakan pemerintahan dengan baik. Tradisi ini juga sudah dibumbui dengan unsur-unsur Islam didalamnya, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya dimana setiap prosesnya diiringi oleh pembacaan doa doa seperti Yasin dan Tahlil.

Daftar Rujukan

- Al Akhyar, A. A. I. (2015). *Mutiara di Tengah Kota Tulungagung: Menelusuri Jejak-Jejak Kesejarahan Masjid Agung Al-Munawwar*. Deepublish.
- Al Akhyar, A. A. I. (2020). *Mengunjungi Simbol-Simbol Sejarah Lokal Tulungagung: Diandra Kreatif*. Diandra Kreatif.
- Firmansyah, D., & Soesilo, F. (2020). *Sejarah Daerah Malang Timur: Mengenal Toponimi dan Sejarah Lokal Desa-Desa di Daerah Pakis dan Sekitarnya*. Inteligencia Media.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: Mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166.
- Hasanah, U. (2018). Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 62-76.
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. (01 September 2019). *Memahami Jamasan Pusaka, Tradisi Bulan Suro yang Ada di Pulau Jawa*, (Online), (<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/01/080810565/memahami-jamasan-pusaka-tradisi-bulan-suro-yang-ada-di-pulau-jawa?page=all>). Diakses 5 Desember 2020.
- Majid, A. M. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: PUSTAKA.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Suparno, S. (2013). Keterkaitan Kebudayaan Islam Dengan Karakter Orang Jepang. *Izumi*, 2(2), 91849.